

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah atau titipan Allah SWT kepada kedua orang tua yang harus dijaga, diberi kasih sayang serta menjamin kehidupannya, maka sebagai orang tua wajib mendidik dan mengajarkan pada anak mengenai tentang kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang tidak baik. Anak merupakan generasi penerus bangsa oleh sebab itu, peran orang tua dalam memberi pertumbuhan dan perkembangan pada anak sangat penting karena itu semua yang akan menentukan dimasa depan.

Anak usia dini menurut *National Association For The Education Of Young Children (NAEYC)*, merupakan asosiasi pendidikan anak yang berpusat di Amerika ini mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan anak yang mengidentifikasi bahwa pola umum yang dapat diprediksi yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun.<sup>1</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini mengacu pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya

---

<sup>1</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2021, Hal 25.

pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani supaya anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut lagi.<sup>2</sup>

Usia dini adalah periode awal yang sangat penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan manusia. Pada masa ini anak usia dini memiliki ciri khas yaitu periode keemasan (*Golden Age*) yang dimana hanya akan terjadi sekali seumur hidupnya. Dalam masa inilah proses tumbuh kembang anak terjadi sangat pesat maka diperlukannya peran orang tua dan guru supaya anak dapat memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak, orang tua dan guru harus bekerja sama supaya proses pertumbuhan dan perkembangan anak mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Dengan demikian, salah satu upaya untuk mendorong serta memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal maka dibutuhkannya pendidikan yang sesuai dengan tahapan usianya seperti, RA, Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KOBAR), dan sebagainya. Pendidikan Anak Usia Dini memiliki fungsi utama yaitu membantu meningkatkan semua aspek perkembangan yang berada pada dalam diri

---

<sup>2</sup> Anita, Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Desa Sumber Agung Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo, [Skripsi Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PAUD)], Jambi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2019, hal. 17.

anak seperti kemampuan bahasa, moral dan agama, kognitif, sosial – emosional, fisik – motorik, dan seni.

Menurut UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengelolaan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>3</sup>

Belajar mengajar adalah proses komunikasi, dimana proses penyampaian pesan harus diciptakan melalui kegiatan tukar menukar pesan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Pesan atau informasi ini berupa pengetahuan, keahlian, keterampilan, ide dan pengalaman. Supaya tidak terjadi kesalahan dalam proses komunikasi maka perlu menggunakan sarana yang dapat membantu proses komunikasi yang dikenak dengan media pembelajaran. Guru merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar, seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Menjadi guru berarti orang yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi peserta didik baik dari aspek *knowledge, behavior, psikomotor*, dan *estetika* dengan cara membimbing, membina dan mengarahkan baik individual maupun klasikal di sekolah ataupun diluar sekolah.

---

<sup>3</sup> UU RI No 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Guru dan orang-orang tua memiliki peran penting untuk mendidik dan merawat anak-anak berkebutuhan khusus untuk mencapai kemandirian mereka. Anak berkebutuhan khusus secara tegas ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan atau penyimpangan dari kondisi anak normal pada umumnya, dalam demikian secara fisik, karakteristik, perilaku social maupun mentalnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mengalami keterbatasan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, akan berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak yang sesuai dengan usianya.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, untuk menangani anak berkebutuhan khusus maka guru harus memahami psikologi pendidikan. Psikologi berasal dari kata Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, psikologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang tidak lagi mempelajari tentang jiwa saja, tetapi membicarakan mengenai gejala-gejala kejiwaan psikis atau psikologi. Gejala-gejala psikis atau psikologi ini merupakan perwujudan kondisi kejiwaan seorang individu. Menurut Muhibbin Syah

---

<sup>4</sup> Ujang Khiyarusoleh (Dkk), Peran Orang Tua Dan Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Kesulitan Belajar Bagi Anak *Slow Learner*, Jurnal Dinamika Pendidikan, 13 (Nov), 2020, Tersedia di: <https://doi.org/10.51212/Jdp.V13i3.2382>

dalam Sugihartono, mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas mengenai tingkah laku manusia sebagai individu dan kelompok serta hubungan keduanya dengan lingkungan secara terbuka maupun tertutup. Jenis tingkah laku tertutup adalah tingkah laku individu tidak dapat terlihat secara kasat mata, seperti, keyakinan, emosi, dan sebagainya yang membutuhkan alat ukur atau *instrument* khusus untuk mengetahuinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembahasan psikologi adalah tingkah laku manusia sebagai individu, sebagai bagian kelompok sosial, dan hubungan individu dengan lingkungannya yang sangat luas.

*Slow learner* atau lambat belajar adalah salah satu dari jenis anak berkebutuhan khusus disabilitas intelektual, *slow learner* yaitu anak yang performa pendidikannya dibawah rata-rata yang diharapkan dari anak seusianya. Anak *slow learner* ini tidak bisa belajar dengan maksimal apabila ditempatkan di sekolah umum dengan menggunakan metode pengajaran yang dipakai pada umumnya, hal ini membutuhkan pendidikan khusus (*special education*). Menurut Cynthia dan Jerome, menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami lambat belajar atau bisa disebut sebagai *Slow Learner* adalah anak yang mempunyai skor IQ di bawah rata-rata normal dan mempunyai tingkat keberhasilan yang

relative rendah pada tugas-tugas sekolah dibandingkan dengan anak-anak lain yang berada didalam kelas yang sama.

Baker menyatakan bahwa anak *Slow Learner* yaitu anak yang memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata dengan IQ sekitar 75-90. Anak lambat belajar memiliki kondisi fisik serta perkembangan yang sama dengan anak normal hanya saja dalam segi keadaan anak yang lambat belajar mengalami kelambatan, seperti kemampuan berbicara dan berbahasa anak lambat belajar lebih lambat dari kemampuan anak seusianya.

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia anak lambat belajar ialah anak yang di sekolah mempunyai IQ rata-rata dibawah enam sehingga mempunyai resiko yang cukup tinggi untuk tinggal kelas, dikarenakan mempunyai tingkatan intelegensi yang rendah di bawah rata-rata sekitar 75-90.<sup>5</sup>

Lambat belajar atau *Slow Learner* merupakan kelompok yang memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata sehingga wajar apabila mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan pendidikan dan latihan yang tekun kelompok ini bisa meningkatkan kemampuannya sehingga menyamai anak-anak dengan intelegensi normal. Beberapa hal yang mengalami karakteristik anak lambat belajar adalah: (1) mengalami

---

<sup>5</sup> Dewi Mahastuti, Mengenal Lebih Dekat Anak Lambat Belajar, Universitas Hang Tuah Surabaya, Tersedia di: <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v2i1.702>

kesulitan dalam berkonsentrasi, (2) mudah lupa karena mempunyai daya ingat yang lemah, (3) memiliki masalah sosial yang timbul dari kelemahan fungsi intelektualnya, dan (4) memiliki masalah emosional, terutama rasa minder yang bisa berdampak menjadi kesulitan mengendalikan emosi.<sup>6</sup>

Hasil dari observasi yang peneliti lakukan di RA BAITUL MUTTAQIEN yakni adanya anak yang mengalami lambat belajar di dalam kelas. Peserta didik yang mengalami lambat belajar mempunyai IQ di bawah rata-rata normal dan memiliki tingkat kemampuan yang relative rendah dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah di bandingkan dengan teman-teman yang berada di dalam kelas yang sama. Peserta didik ini akan sulit berkonsentrasi sehingga mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran dan konsep-konsep dasar di bidang akademik seperti, berhitung, menulis, membaca, dan bahasa yang dimiliki, peserta didik juga sulit untuk bersosialisasi dengan teman dan lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran yang akan dilaksanakan guru memiliki keterbatasan dalam memberikan penjelasan yang mudah dipahami bagi anak lambat belajar. Maka disinilah peran guru sangat dibutuhkan untuk mencari bahan serta media pembelajaran yang sesuai dengan anak lambat belajar agar anak yang mengalami gangguan lambat belajar ini dapat

---

<sup>6</sup> Afin Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, Axima, Hal. 164

menerima arahan atau perintah yang diberikan oleh guru dan anak bisa mengerjakannya dengan baik.

Dengan demikian, guru harus mempunyai strategi atau cara untuk memberi penjelasan terkait pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik lambat belajar untuk mempermudah pemahaman dengan cara menunjukkan langsung benda secara nyata. Jadi, peran guru dalam menangani anak lambat belajar (*Slow Learner*) ini dengan mengubah metode pengajaran yang nyata agar anak dapat memahaminya dan memberi pemahaman berulang kepada anak yang mengalami gangguan lambat belajar supaya anak dapat menerima penjelasan yang disampaikan oleh guru, dengan di berikannya pendidikan serta latihan pada anak lambat belajar bisa meningkatkan kemampuannya sehingga dapat menyamai anak-anak dengan intelegensi normal.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **Peran Guru Dalam Menangani Anak *Slow Learner* Di RA BAITUL MUTTAQIEN Kabupaten Serang.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti uraikan diatas, dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam menangani masalah pada anak *Slow Learner*



2. Peran guru dalam menjelaskan pembelajaran kepada peserta didik yang lambat belajar

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang di kemukakan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam menangani masalah pada anak *slow learner* atau lambat belajar di RA Baitul Muttaqien Kabupaten Serang?
2. Bagaimana cara guru dalam memberi penjelasan terkait pembelajaran kepada anak *slow learner* atau lambat belajar di RA Baitul Muttaqien Kabupaten Serang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana guru dalam menangani masalah pada anak *slow learner* atau lambat belajar di RA Baitul Muttaqien Kabupaten Serang.
2. Untuk mengetahui cara guru dalam memberi penjelasan terkait pembelajaran kepada anak *slow learner* atau lambat belajar di RA Baitul Muttaqien Kabupaten Serang.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai bagaimana guru menangani anak lambat belajar untuk siapa saja yang membacanya. Menjadi pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peran guru dalam menangani anak *Slow Learner*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman sekaligus wawasan tentang cara menangani anak *slow learner*. Dan menjadi bahan kajian stimulasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai anak lambat belajar.

#### b. Bagi Siswa

Dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya sehingga dapat menyamai anak-anak dengan intelegensi normal.

c. Bagi Guru

Menambah pengetahuan dan membantu guru untuk dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan anak *slow learner* dan sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.

d. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan sekolah dapat memberikan pengajaran atau metode pembelajaran yang tepat kepada anak yang mengalami lambat belajar.

## F. Penelitian Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal karya Angel Nashrifatul Latifah, Ika AriPratiwi, dan Mohammad Syarifuddin Kuryanto. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muara Kudus, Jurnal Basicedu Volume 7 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 2650-2662. Dengan judul “Peran Guru dalam Menghadapi Siswa *Slow Learner* di Sekolah Dasar.”<sup>7</sup>

Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada saat melangsungkan kegiatan belajar mengajar, seorang guru akan menemui berbagai macam siswa dengan segala jenis

---

<sup>7</sup> Restu Rahayu et al. Jurnal basicedu. *J. basicedu* 5, 2541–2549 (2021).

keistimewaannya serta keunikannya. Salah satunya adalah siswa *slow learner*. siswa *slow learner* dapat diidentifikasi sebagai siswa yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan dan memiliki tingkat IQ yang lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa normal lainnya. Pembahasan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan. Pembahasan ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa siswa *slow learner* memiliki ciri khas yang sangat berbeda dengan siswa normal lainnya. Siswa dapat dikatakan *slow learner* apabila: 1) memerlukan waktu belajar yang lebih lama. 2) memiliki hasil belajar yang rendah. 3) mengalami masalah pada artikulasi saat berbicara. 4) mengalami auditori-persertual. 5) lebih mudah memahami materi secara visual. 6) kesulitan dalam menentukan warna, ukuran maupun bentuk suatu objek. 7) visual-motor. 8) memiliki masalah dalam bersosialisasi. 9) memiliki emosi yang labil.

Persamaan dari penelitian diatas dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai peran guru. Adapun terdapat perbedaan yaitu peneliti membahas tentang peran guru dalam menangani anak *slow learner*, cara guru dalam menanganinya.

Tujuan penelitian ini agar guru dan orang tua lebih peduli lagi terhadap perkembangan anak yang mengalami keterlambatan belajar, karena anak yang mengalami permasalahan tersebut secara fisik terlihat seperti manusia normal pada umumnya, akan tetapi dalam tingkat Inteletkualnya berada dibawah rata-rata anak normal lainnya. maka dari itu peran orang tua dan guru sangat penting untuk perkembangan seorang anak.

2. Jurnal karya Hilmaliana Putri, Husnul Khotimah, Ilma Nur Mafaiz, Lailatul Azizah, Rahmatul Ula Yulia Asari, Ulul Azmi Hoiriyah, dengan judul “Penanganan Anak *Slow Learner* Di TK Ar-Rahman Jember Melalui Metode Demonstrasi Berbasis Permainan Tradisional.”<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini pertumbuhan anak yang paling cepat pada fase ini adalah pertumbuhan IQ (*Intelligence Quetient*) dan pembentukan kepribadian. Tetapi tidak untuk peserta didik yang tidak selaras pada kondisi jasmani seperti anak yang tidak normal, anak normal. Guru yang menggunakan demonstrasi akan mempermudah semua hal yang berkaitan dengan materi tersebut sehingga yang akan terjadi belajar yang diharapkan tercapai. Anak *slow learner* dengan anak normal seusianya jika dibandingkan

---

<sup>8</sup> Hilmaliana. Putri. Dkk. “Penanganan Anak *Slow Learner* Di Tk Ar-Rahman Jember Melalui Metode Demonstrasi Berbasis Permainan Tradisional”. Artikel Prosding Seminalu (seminar nasional LPPM UNIPAR Jember). 2010.

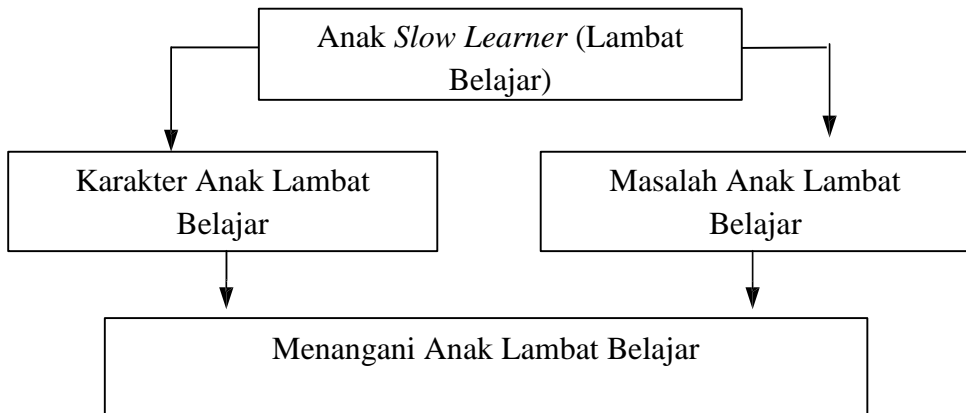
dari segi fisik memang tidak bisa dibeda-bedakan secara kasat mata, namun jika dibandingkan dari pola berfikir anak yang termasuk *slow learner* mempunyai pola pikir yang tidak sinkron dengan anak normal pada umumnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitian pada penelitian ini menjelaskan bahwa gangguan pada anak yang ditandai dengan *slow learner* adanya keterlambatan pada bidang kognitif sebagai akibatnya anak mengalami kesulitan belajar dan IQ dibawah rata-rata. Peran guru sangat berpengaruh penting dalam proses pembelajaran anak *slow learner* dengan membimbing anak didiknya.

Persamaan penelitian ini dengan jurnal penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anak *slow learner* dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Namun yang menjadi pebedaannya pada penelitian ini untuk mengetahui tentang menangani anak *slow learner* menggunakan permainan tradisional usia 3-4 tahun, sedangkn skripsi ini untuk mengetahui tentang peran guru dalam menangani anak *slowlearner*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menangani permasalahan pada anak yang mengalami keterlambatan belajar atau biasa disebut dengan *Slow Learner*.

## G. Kerangka Pemikiran

**Tabel 1. 1**



Anak yang memiliki gangguan lambat belajar adalah anak yang memiliki kemampuan belajar dibawah rata-rata dari anak seusianya. Anak *slow learner* ini memiliki IQ sekitar 70-90, anak lambat belajar memiliki kondisi fisik serta perkembangan yang sama dengan anak normal lainnya hanya saja, dalam segi keadaan anak yang lambat belajar mengalami keterlambatan seperti, kemampuan berbicara dan bahasa lebih lambat dari kemampuan anak seusianya. Orang tua dan guru dapat membantu anak *slow learner* dalam pembelajaran dengan cara memberi latihan-latihan secara konsisten sehingga anak dapat memiliki IQ yang sesuai dengan usianya.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam lima bab sebagai berikut:

## BAB I

Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

## BAB II

Bab ini berfungsi untuk menjelaskan landasan teori mengenai peran guru dalam menangani anak slow learner atau lambat belajar.

## BAB III

Subjek penelitian yang terdiri dari tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis Data.

## BAB IV

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dalam menangani anak slow learner.

## BAB V

Penutup: berupa kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang di berikan berdasarkan penelitian terhadap pihak-pihak yang terkait.